

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang masalah

Pada bulan Desember tahun 2019, terdapat tipe virus baru yaitu virus korona penyebab *Pneumonia* pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Virus ini dinamakan SARS-CoV-2. Pada 11 Februari 2020, penyakit infeksi ini secara resmi diberi nama *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) oleh WHO (Li *et al.*, 2020). Gejala yang ditimbulkan dari virus ini berupa demam, batuk, bersin dan sesak napas. *Aerosol* dan *droplet* yang ditimbulkan saat batuk atau bersin merupakan sumber penyebaran utama dari manusia ke manusia (Susilo *et al.*, 2020). Kemungkinan virus ini menyebabkan penularan di praktik kedokteran gigi karena *aerosol* yang mengandung mikroorganisme dapat terhirup dan masuk ke dalam saluran pernapasan pasien, dokter gigi maupun tim (Liasari & Lesmana, 2020).

COVID-19 telah tersebar hingga 199 negara. Akibat virus ini, angka kematian telah mencapai 26.494 kasus dengan kematian terbanyak di atas usia 65 tahun. Indonesia melaporkan kasus pertama pada 2 Maret 2020 dan diduga tertular dari orang asing yang sedang berkunjung ke Indonesia. Tingkat kematian di Indonesia termasuk angka kematian tertinggi. Pada 29 Maret 2020 kasus yang dilaporkan sebanyak 1.115 kasus dengan kematian mencapai 102 jiwa (Handayani *et al.*, 2020).

Presentase kunjungan kedaruratan endodontik bervariasi pada masa pandemi COVID-19 saat ini. Salah satunya dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Yu *et al* (2020). Terdapat 50,26% pasien kedaruratan endodontik dari semua pasien gawat darurat. Proporsi pasien dengan kedaruratan endodontik pada kunjungan pertama dan kunjungan berikutnya di tahun 2018 sebesar 17,96%, dan pada tahun 2019 sebesar 13,47%, kemudian pada tahun 2020 sebesar 50,26% (Yu *et al.*, 2020).

Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) sebagai organisasi profesi dokter gigi, menganjurkan sementara waktu untuk menghentikan kegiatan praktik

kedokteran gigi, kecuali untuk kasus gawat darurat. Kebijakan ini diambil sebagai upaya untuk mencegah serta melindungi dokter gigi dan pasien dari COVID-19. Protokol yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan praktik untuk mencegah penularan COVID-19, yaitu melakukan skrining terhadap semua pasien, segera merujuk pasien yang diduga terinfeksi COVID-19, menggunakan alat pelindung diri lengkap sekali pakai untuk tiap pasien, melakukan prosedur cuci tangan dengan benar, pasien diminta berkumur sebelum dilakukan perawatan dengan *Hidrogen Peroksida* 0,5%-1% selama 60 detik atau *Providon Iodin* 1% selama 5-60 detik, pembersihan alat menggunakan *Sodium Hipoklorit* 5% dengan perbandingan 1:100 selama 1 menit, pembersihan lingkungan kerja, dan pakaian yang dipergunakan selama praktik diganti sebelum pulang (PB PDGI, 2020).

Pelayanan selama masa COVID-19 di praktik kedokteran gigi hanyalah kedaruratan. Kedaruratan endodontik adalah kondisi yang berhubungan dengan rasa nyeri dan atau bengkak yang disebabkan oleh infeksi pada jaringan pulpa atau periapikal serta membutuhkan diagnosis dan perawatan segera. Keadaan seperti ini harus segera diatasi untuk tetap mengontrol keadaan psikososial dan emosi pasien (Santa & Trilaksana, 2015). Kedaruratan endodontik menurut Grossman 2014, terdiri dari kedaruratan yang terjadi sebelum perawatan, kedaruratan yang terjadi selama perawatan, dan kedaruratan yang terjadi setelah perawatan (Grossman, 2014).

Rumah Sakit Gigi dan Mulut YARSI (RSGM YARSI) merupakan salah satu dari empat Rumah Sakit Gigi dan Mulut di Jakarta. RSGM YARSI memiliki dua jenis klinik, yaitu Instalasi Klinik Integrasi yang merupakan tempat para mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi belajar dan tetap diawasi oleh dokter sebagai mentor mahasiswa serta Instalasi Klinik Eksekutif dimana pasien akan mendapatkan pelayanan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut oleh dokter gigi umum dan spesialis (RSGM YARSI, 2017).

Usia 17-25 tahun yang ingin diteliti merupakan kategori remaja akhir dan masih memungkinkan untuk dilakukan tindakan *preventif* yang masif. Tindakan *preventif* bertujuan untuk melindungi kesehatan gigi dan mulut serta mencegah

terjadinya kerusakan pada gigi dan mulut. Perawatan *preventif* yang rutin dapat dilakukan yaitu menyikat gigi secara teratur pada pagi hari sesudah sarapan dan sebelum tidur malam serta rutin melakukan pemeriksaan gigi dan mulut ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali sehingga dapat mengurangi terjadinya kerusakan pada gigi dan mulut serta kebutuhan perawatan ke dokter gigi menjadi minimal (Kemenkes RI, 2018).

Kesehatan merupakan kenikmatan dan karunia dari Allah SWT yang berharga tidak dapat dibandingkan dengan kekayaan materi apapun. Ajaran tentang kewajiban manusia untuk bersyukur atas nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa disebutnya perintah bersyukur secara bergandengan dengan perintah berzikir (mengingat Allah) menunjukkan kepada kedudukan yang penting itu (Madany, 2015). Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS. Al-Baqarah (2): 152).

Penyakit menular atau wabah sudah ada dan sudah dikenal sejak jaman Rasulullah SAW. Penanganan wabah atau sikap dalam menghadapi wabah telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW melalui hadis-hadisnya. Rasulullah SAW melarang umat Muslim memasuki daerah yang terkena wabah, bahkan melarang umatnya yang secara kebetulan berada di daerah yang terserang wabah meninggalkan daerah tersebut (Mahmud, 2020).

Menurut definisi mengenai kedaruratan, yaitu kondisi terpaksa yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kematian, atau mendekati kematian dengan kata lain, semuanya mengarah pada tujuan pemeliharaan (*hifzh an-nafsh*). Jika *hifzh an-nafsh* tidak dilakukan maka rusaknya salah satu bagian dari *maqashid asy-syari'ah* yang wajib dijaga (Rahmawati, 2012).

Berdasarkan uraian di atas telah dijelaskan bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Yu *et al.*, 2020 angka kunjungan kedaruratan endodontik pada masa COVID-19 cukup tinggi. Profesi dokter gigi sangat rentan terhadap penularan melalui *aerosol* dan *droplet* serta himbauan PDGI untuk sementara waktu menghentikan kegiatan praktik kedokteran gigi, kecuali kasus gawat darurat. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk membandingkan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 17-25 tahun sebelum dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI, serta tinjauannya dalam perspektif Islam.

## **1.2 Rumusan masalah**

Apakah terdapat perbedaan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 17-25 tahun sebelum dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui perbandingan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 17-25 tahun sebelum dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Mengetahui jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 17-25 tahun sebelum masa COVID-19 selama 24 minggu.
2. Mengetahui jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 17-25 tahun selama masa COVID-19 selama 24 minggu.
3. Mengetahui perbandingan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 17-25 tahun sebelum dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI.
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai perbandingan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 17-25 tahun sebelum dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Bagi institusi**

Menjadi referensi data atau bahan evaluasi penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 17-25 tahun sebelum dan selama masa COVID-19 serta pandangannya menurut Islam.

##### **1.4.2 Bagi peneliti**

Diharapkan mampu menambah wawasan, kemampuan berpikir serta pemahaman peneliti, sehingga mampu mengembangkan suatu konsep yang dapat memecahkan masalah terkait perbandingan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 17-25 tahun sebelum dan selama masa COVID-19 serta pandangannya menurut Islam.

##### **1.4.3 Bagi masyarakat**

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan suatu informasi sehingga berguna dan dapat digunakan untuk kepentingan lain.

##### **1.4.4 Bagi Islam**

Diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai referensi atau rujukan tentang pembelajaran agama Islam mengenai perbandingan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 17-25 tahun sebelum dan selama masa COVID-19.